**Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Pengembangan Dimensi Meta-Learning**

**ABSTRAK**

Era teknologi saat ini telah banyak berdampak pada tereduksinya aktualisasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan umat Tuhan. Selain keadaan tersebut, pemenuhan kebutuhan global terhadap sumber daya manusia berkualitas unggul tidak dapat dihindari. Transformasi menjadi tuntutan yang tidak terelakkan bagi dunia pendidikan Kristen dalam menghadapi kondisi itu sebab pendidikan Kristen bertugas sebagai penjaga dan penyampai warisan nilai-nilai luhur iman Kristen pada umat percaya. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan pentingya transformasi dalam pendidikan Kristen dan upaya konkrit apa yang dapat dilakukan di dalamnya. Penelitian ini juga memberikan ide metode atau pendekatan dalam pengaktualisasiannya. Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan dimensi meta-learning sebagai bentuk transformasi yang dapat dilakukan oleh pendidikan Kristen. Ditemukan dua pendekatan yang sesuai dalam penerapannya yaitu pendekatan aksi-relasi dan kolaborasi. Pendekatan aksi-relasi dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran dengan media alam terbuka dan relasi sesama. Pendekatan kolaborasi dibangun oleh seluruh stakeholder yaitu lembaga pendidikan atau sekolah, gereja, keluarga dan masyarakat.

***Kata Kunci*** *: transformasi pendidikan; pendidikan kristen; meta learning; pembelajaran alam; pembelajaran baru; pendidikan alam*

***ABSTRACT***

*The current era of technology has had many impacts on the actualization of the values ​​of the Christian faith in the lives of God's people. Apart from these circumstances, the fulfillment of the global need for superior quality human resources cannot be avoided. Transformation is inevitable for the world of Christian education in facing this condition because Christian education is kept as a guarding value and conveying the inheritance of the noble values ​​of the Christian faith to non-believers. This study aims to describe the transformation in Christian education and what concrete efforts can be made in it. This research also provides an idea of ​​a method or approach in its actualization. The research method used is descriptive qualitative in accordance with the objectives to be achieved in this study. The results obtained from this study are the application of the meta-learning dimension as a form of transformation that can be carried out by Christian education. Two approaches were found that were suitable in their application, namely the action-relationship approach and the collaboration approach. The action-relationship approach can be actualized through learning with open media and peer relations. A collaborative approach built by all stakeholders, namely educational institutions or schools, churches, families and communities.*

*Keywords: educational transformation; Christian education; meta learning; natural learning; new learning; nature education*

# PENDAHULUAN

 Dunia berkembang dan berubah sangat pesat saat ini sehingga mendorong manusia untuk terus ikut bergerak cepat melakukan adaptasi. Dalam hal ini dunia pendidikan menjadi pemegang peranan yang sangat vital karena melalui proses pendidikan manusia dapat terus dikembangkan agar dapat selaras dalam mengikuti perkembangan zaman. Dunia pendidikan sejatinya dipaksa untuk secara radikal membenahi sistem yang ada sekarang.[[1]](#footnote-1) Situasi ketidakpastian dan ambigu menjadi ciri era saat ini sehingga berdampak pada tuntutan yang semakin berat bagi dunia pendidikan dalam menyiapkan anak didik yang dapat memenuhi kebutuhan zaman.[[2]](#footnote-2) Charles Fadel menyatakan bahwa dunia pendidikan perlu melakukan penekanan pada pembelajaran yang lebih holistik, bukan hanya pengetahuan tetapi juga *skill*, karakter, dan *meta-learning* agar anak didik menjadi berdayaguna, reflektif, percaya diri dan mandiri.[[3]](#footnote-3) Dalam konteks Kekristenan hal tersebut penting karena pendidikan Kristen bertanggungjawab melahirkan anak didik yang dapat membangun refleksi atas setiap peristiwa hidup agar dapat menemukan Tuhan melaluinya.[[4]](#footnote-4)*Meta-learning* memungkinkan anak didik berlatih refleksi, belajar menyesuaikan pembelajaran dan perilaku searah tujuan atau dengan kata lain “belajar bagaimana belajar”.

 Transformasi pendidikan melalui pembelajaran holistik adalah upaya memenuhi tantangan di masa depan. Anak didik perlu disiapkan untuk menjadi generasi handal yang mampu menghadapi beratnya tantangan zaman sekaligus dapat menjadi kontributor utama dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang semakin kompleks. Namun patut disayangkan atas fakta yang menunjukkan kualitas manusia Indonesia pada era ini masih belum dapat memenuhi standart yang dibutuhkan. Sikap enggan belajar terutama pada bidang teknologi masih menghinggapi para guru padahal era teknologi mensyaratkan manusia yang unggul.[[5]](#footnote-5) Dinyatakan oleh Sri Utami bahwa sampai pada masa ini mutu guru dan pendidikan Indonesia masih rendah terbukti dari hasil laporan GEM-*Global Education Monitoring* yang menempatkan Indonesia pada peringkat buruk untuk kategori negara berkembang.[[6]](#footnote-6) Kondisi tersebut menjadi alasan kuat transformasi dunia pendidikan Indonesia perlu segera dilakukan.

 Transformasi pendidikan telah menjadi banyak pembahasan dalam pelbagai penelitian. Salah satunya oleh Mariani Harmadi yang mengetengahkan tema pembelajaran bagi generasi milenial yang efektif.[[7]](#footnote-7) Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam menghadapi era global, generasi milenial perlu dipersiapkan agar dapat menjadi generasi unggul melalui reformasi pendidikan Kristen. Hasil kajian memberikan simpulan bahwa diperlukan pembelajaran yang efektif sebagai metode dalam mendidik generasi muda agar tetap hidup sesuai kebenaran Tuhan di tengah perkembangan tekonologi. Kajian lain dibuat oleh Rufina Leong dengan topik utama pengembangan pendidikan Kristen dalam era global melalui pembelajaran dan pengajaran strategis yang berfokus pada siswa. Pendidikan Kristen perlu menyususn strategi pembelajaran yang meliputi proses pengajaran, arahan dan bimbingan kepada anak didik.[[8]](#footnote-8) Hasil kajian memberikan masukan bahwa dalam menjalankan tugas, guru harus kreatif menggunakan model pembelajaran yang sesuai,mendorong anak didik kritis dalam berpikir, memberikan arahan dan bimbingan, serta merangsang minat belajar.

 Melihat hasil kajian yang telah ada, penulis menemukan *gap research* penelitian dengan pokok bahasan bagaimana bentuk transformasi pendidikan Kristen dalam kaitan perkembangan zaman. Oleh karenanya, penulis menyusun penelitian ini dengan mengangkat pembahasan pengembangan dimensi *meta-learning* sebagai wujud transformasi pendidikan Kristen menghadapi era saat ini. Kajian ini sangat penting menyadari adanya kesenjangan antara kualitas pendidikan Kristen dengan kebutuhan kualitas sumber daya manusia era teknologi saat ini. Jika kondisi tersebut tidak ditanggapi segera oleh dunia pendidikan Kristen maka akan berdampak fatal bagi proses pembangunan bangsa dan pendewasaan iman umat Tuhan. Hasil penelitian ini dibutuhkan dunia pendidikan Kristen sebagai salah satu masukan atau ide dalam melakukan transformasi agar dapat melahirkan generasi muda Kristen yang berkualitas dan beriman kokoh di dalam Kristus.

**METODE PENELITIAN**

 Kajian ini disusun dengan memilih metode kualitatif karena fokus kajian adalah mendalami makna *meta-learning* dan melakukan analisa aktualisasinya sebagai salah satu langkah transformasi pada pendidikan Kristen. Data kajian ini bersumber dari pelbagai literatur yang relevan mulai dari artikel di pelbagai *website*, artikel jurnal, tayangan *youtube* dan buku-buku. Pembahasan kajian ini diawali dengan uraian tentang pentingnya transformasi pendidikan Kristen di tengah tantangan perkembangan zaman. Hal tersebut menjadi awal bahasan sebab inti permasalahan penelitian tergambar jelas dalam pemaparan tersebut. Tahap selanjutnya adalah penjelasan tentang pengembangan dimensi *meta-learning,* terkait apa dan mengapa diangkat menjadi tawaran cara pendidikan Kristen bertransformasi. Cara aplikasi pengembangan *meta-learning* menjadi penutup pembahasan kajian ini hingga ditarik suatu kesimpulan.

 .

**PEMBAHASAN**

**Pentingnya Transformasi Pendidikan Kristen**

 Kuatnya perubahan yang terjadi di semua aspek hidup sebagai akibat kemajuan teknologi informasi dewasa ini, mendorong kepada tantangan yang semakin berat bagi dunia pendidikan.Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dan keberlangsungan pembangunan bangsa ini terletak pada generasi muda berkualitas. Sebagaimana disampaikan Anita Rinawati bahwa pendidikan membawa perubahan lebih baik sebab merupakan alat pembangun masyarakat yang strategis. Melaluinya dapat dilahirkan manusia berkualitas.[[9]](#footnote-9) Dalam penyediaan manusia berkualitas, dunia pendidikan tidak dapat mencapainya secara instan dan tanpa suatu terobosan atau transformasi mengingat kondisi kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih jauh dari semestinya. Pendidikan Kristen sebagai bagian di dalam pendidikan nasional wajib pula melakukannya.

 Transformasi pendidikan Kristen perlu diupayakan secara serius karena sesuai dengan hakikatnya, membawa anak didik kepada perjumpaan dengan Tuhan. Berkenaan dengan hal tersebut Juntak beropini bahwa pendidikan Kristen disyaratkan memiliki visi yang terarah pada transformasi baik berupa transformasi pengetahuan atau dalam iman, sehingga visi terutamanya adalah membawa anak didik pada perjumpaan dengan Kristus.[[10]](#footnote-10) Kondisi itu dapat dibuktikan dengan perubahan karakter anak didik menjadi seperti Kristus. Hal ini bukan upaya mudah karena pengaruh nilai-nilai duniawi sudah semakin kuat, dan fakta menunjukkan terjadinya perubahan pola hidup signifikan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut di masyarakat. Transformasi pendidikan Kristen tidak hanya menjadi tugas sekolah untuk melaksanakannya tetapi menjadi tugas bersama seluruh masyarakat Kristen sebagaimana yang Tuhan Yesus amanatkan dalam amanat agungNya (Matius 28:19-20).

 Terdapat beberapa dasar pentingnya transformasi pendidikan Kristen dilakukan yaitu antara lain: *pertama*, terjadinya degradasi moral yang membutuhkan penanganan segera.[[11]](#footnote-11) Pendidikan kristen bertanggungjawab mentransmisikan nilai-nilai iman Kristen sehingga sangat dimungkinkan moralitas yang terwujud adalah moral mulia sesuai ajaran dalam iman Kristen. *Kedua,* adanya kebutuhan dan tantangan global yang perlu darurat segera dipenuhi akan sumber daya manusia unggul dalam intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Pada keempat dimensi tersebut, spiritualitas menjadi dasar utama agar dimensi lain berjalan efektif, di sinilah kontribusi pendidikan Kristen sangat dibutuhkan. *Ketiga*, degradasi moral mendorong kepada kebutuhan memanusiakan sesama sebagai manusia agar nilai-nilai kemanusian yang Tuhan ajarkan dapat diterapkan. Dalam hal ini peranan pendidikan Kristen sangat kuat.

 Pemaparan di atas telah dapat menjadi alasan kuat transformasi pendidikan Kristen perlu dilakukan. Pendidikan Kristen mutlak untuk ikut beradaptasi dalam menyelenggarakan pendidikan, baik pada *setting* sekolah, keluarga, gereja, maupun masyarakat luas. Dalam perkembangan zaman yang sudah mengarah kepada kefasikan ini, nilai-nilai Kekristenan sangat dibutuhkan sebagai “jalan terang” agar umat Tuhan terutama anak-anak melakukan pertobatan. Nilai kasih pada sesama misalnya, perlu dikembangkan dalam kehidupan bersama agar dapat mereduksi perilaku menyimpang umat percaya. Hal tersebut sebagai wujud kepedulian terhadap bangsa dan negara. [[12]](#footnote-12) Pendidikan Kristen merupakan alat strategis dalam merespons kebutuhan manusia yang bernilai tinggi sebagai sarana mencapai kemajuan hidup umat manusia.

**Pengembangan Dimensi *Meta Learning***

 Ketika memahami rangkaian kebutuhan pendidikan pada era saat ini yang semakin kompleks dan besarnya keragaman tantangan yang menghadang, pendidikan Kristen perlu menerapkan transformasi yang menjangkau seluruh dimensi pendidikan secara holistik. Tujuan pendidikan holistik adalah mengembangkan potensi-kompetensi anak didik secara seimbang dan terpadu yang meliputi aspek intelektual, fisik, emosional, estetik, sosial dan spiritual.[[13]](#footnote-13) Dimensi pendidikan meliputi pengetahuan, *skill* atau keterampilan, karakter, dan meta-learning.[[14]](#footnote-14) Pendidikan Kristen dalam memenuhi hakikatnya dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan secara holistik. Hal itu dikarenakan pendidikan Kristen bertanggungjawab melahirkan manusia yang sempurna secara holistik: intelektual, emosional, sosial dan spiritual- serupa dengan Kristus (Mat. 5:48).

 Dalam memenuhi prinsip holistik tersebut, pendidikan Kristen sebagaimana pendidikan secara umum, perlu tetap berfokus kepada pengajaran tentang pengetahuan, dalam hal ini adalah pengetahuan Alkitab. Tetapi itu saja tidaklah cukup sebab pengetahuan Alkitab atau firman Tuhan harus dihidupi dalam keseharian. Peserta didik diharapkan tidak saja kaya dengan pengetahuan atau ilmu agama tetapi lebih kepada iman yang benar kepada Kristus.[[15]](#footnote-15) Implementasi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari berarti akan menjadi keterampilan yang diperagakan. Dalam hal ini berarti pengetahuan dan keterampilan telah berintegrasi untuk kemudian membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Alkitab. Kualitas karakter Kristus akan membangun motivasi, ketahanan, dan kecerdasan sosial/emosional yang sesuai dengan dasar Alkitab.

 Dimensi *meta-learning* membantu anak didik menjadi pembelajar yang reflektif, mandiri, dan terampil. Pendidikan pada dimensi pengetahuan, keterampilan dan kualitas karakter akan dapat efektif jika dilandaskan pada dimensi keempat yaitu *meta-learning* (sering disebut belajar bagaimana belajar). *Meta-learning* merupakan dimensi pendidikan dimana anak didik berlatih mengalami proses refleksi[[16]](#footnote-16) atau dapat pula disebut sebagai dimensi reflektifitas. Pada dimensi ini dilakukan pembelajaran tentang bagaimana melakukan pembelajaran, melakukan internalisasi cara berpikir, menumbuhkan dorongan untuk berusaha, dan belajar bagaimana menyesuaikan pembelajaran serta sikap-perilaku sesuai tujuan pembelajaran. Pada intinya, *meta-learning* dibutuhkan agar anak didik dapat mengenali kelemahan secara efektif dan mendorong untuk memperbaiki diri. Melalui *meta-learning* anak didik dapat secara efektif merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar. Pengembangan dimensi *meta-learning* yang berhasil akan meningkatkan kemandirian anak didik.

 Tujuan dari *meta-learning* adalah efektifitas pendidikan pada tataran kognitif atau kemampuan dalam hal pemahaman dan berlanjut pada tataran praktis yaitu pembentukan karakter. Pengembangan dimensi *meta-learning* ini dapat diimplementasikan pada semua unit pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, gereja, lembaga pendidikan dan masyarakat luas karena berlandaskan pada pengalaman.[[17]](#footnote-17)*Meta-learning* sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat dan pembelajaran dimensi-dimensi lainnya.[[18]](#footnote-18) Sesuai dengan uraian tersebut maka *meta-learning* dapat dinyatakan sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik (manusia) bersama dengan pengalaman yang dimiliki dan bersifat berkelanjutan. Hasil pembelajaran tersebut dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, pengembangan dimensi meta-learning sangatlah penting untuk diterapkan apalagi mengingat dunia saat ini berkeadaan VUCA- penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas tinggi dan situasi membingungkan (*volatility-uncertainty-complexity and ambiguity*).

 Situasi VUCA masa ini tidak dapat diimbangi oleh sumber daya manusia yang berkualitas sama dengan sebelum era ini terjadi. Hal itu semakin menegaskan pernyataan bahwa pembentukan atau pembangunan kualitas manusia saat ini dituntut untuk dapat memenuhi prinsip kedalaman dan keluasan. Seperti misalnya kedalaman keterampilan sangat dibutuhkan di era ini dan dari aspek keluasan adalah keluasan pengetahuan yang memenuhi *transdisipliner* sebab era ini menuntut kolaborasi. Dalam konteks pendidikan Kristen hal tersebut dapat diwujudkan dengan upaya membentuk anak didik dengan kedalaman iman yang semakin mengakar di dalam Kristus sehingga terampil mengatasi persoalan kehidupan dan keluasan untuk mengembangkan diri-berkarakter sempurna sehingga mampu menjadi saksiNya dalam berkehidupan.

***Meta- Learning* dan Pendidikan Kristen**

Sama halnya dengan upaya pada dunia pendidikan secara umum, dimensi*meta-learning* perlu menjadi fokus pengembangan pula dalam transformasi pendidikan Kristen. Dimensi *meta-learning* secara sederhana diartikan sebagai kemampuan memelajari bagaimana untuk belajar mengenai kehidupan sebagai umat Tuhan. Kemampuan tersebut didasarkan dari pengalaman yang dilalui untuk kemudian dapat memberikan atau membentuk refleksi untuk dipergunakan sebagai acuan menjalani kehidupan di masa depan (Yos 1:8). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sumber atau materi dalam dimensi *meta-learning* adalah pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang tertangkap oleh panca indra dan terekam dalam memori. Pengalaman tersebut merupakan peristiwa yang bernilai, bukan sekedar pengalaman hidup tanpa nilai.

 Pembelajaran *meta-learning* menjadi sangat penting sebab pendidikan Kristen bertujuan mengajarkan warisan-warisan pengalaman para tokoh iman di masa lalu. Menurut Felia Limbong, pendidikan Kristen mengajarkan anak didik agar mendapatkan warisan kebenaran atau iman Kristen sehingga dapat memiliki keyakinan atas imannya dan berani menyatakan iman itu dalam kehidupannya.[[19]](#footnote-19) Tujuan pendidikan Kristen tidak sekedar membentuk karakter namun lebih dalam daripada itu yaitu membentuk anak didik yang berkemampuan melakukan refleksi atas setiap peristiwa hidupnya untuk kemudian dapat menemukan atau mengalami Tuhan dari peristiwa tersebut. Anak didik yang mengalami Tuhan dalam kehidupannya akan hidup dituntun oleh Roh sehingga kualitas dirinya akan segambar serupa dengan Tuhan. Inilah yang menjadi ciri keberhasilan pendidikan Kristen.

 Pada intinya, *meta-learning* memberikan stimulasi kepada anak didik untuk dapat memiliki kesadaran dan kemampuan memanfaatkan anugerah istimewa berupa pengalaman pribadinya sebagai materi pembelajaran. Stimulasi dan pengalaman pribadi tersebut dapat dilatih melalui pengalaman yang dibentuk atau diciptakan di dunia nyata. Sejalan dengan pengertian tersebut, pendidikan Kristen pada hakikatnya bukanlah sebatas pada pelajaran atau pembelajaran, namun merupakan sebuah perjalanan atau proses kehidupan yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah pembelajaran seumur hidup sebab pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan itu sendiri.[[20]](#footnote-20)Hal inilah yang perlu terus disadari dan dijaga oleh seluruh umat Tuhan agar pendidikan Kristen dapat terus diaktualisasikan sesuai dengan hakikatnya. Pendidikan Kristen yang bertransformasi dengan menerapkan *meta-learning* akan dapat secara optimal memenuhi fungsinya sebagai alat Tuhan untuk melahirkan anak didik yang berkodrat Ilahi.

**Aplikasi Meta Learning Sebagai Transformasi Pendidikan Kristen**

Transformasi pendidikan Kristen dilakukan dengan pengintegrasian semua dimensi pendidikan yang ada, yaitu pengetahuan, keterampilan, karakter, dan *meta-learning.* Pengetahuan adalah apa yang diketahui dan dipahami (area kognitif), keterampilan berbicara tentang bagaimana menerapkan apa yang dipahami dan diketahui, sedangkan karakter adalah bagaimana berperilaku dan bertindak, dan terakhir *meta-learning* adalah kemampuan belajar atau berefleksi dari peristiwa kehidupan. Dari keempat dimensi tersebut, *meta-learning* menjadi semacam payung atau dimensi yang menaungi ketiga dimensi lainnya, dalam artian bahwa dimensi pengetahuan, keterampilan dan karakter tidak akan membawa kepada tujuan pendidikan Kristen- yaitu keselamatan kekal- jika tanpa proses melakukan refleksi hidup yang melahirkan pengalaman berjumpa Tuhan.

 Untuk dapat menemukan atau berkemampuan melakukan refleksi maka anak didik perlu dilatih secara berkesinambungan. Secara garis besar, pembelajaran *meta-learning* dapat diterapkan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan aksi-relasi dan kolaborasi. *Satu*, pendekatan aksi-relasi merupakan transformasi pendidikan Kristen yang diupayakan melalui penerapan pengembangan dimensi *meta-learning* melalui aksi nyata di dunia riil. Metode ini sangat sesuai sebagai salah satu alternatif solusi bagi permasalahan di masa kini dimana dalam keseharian aktivitas fisik anak didik atau generasi muda telah mulai berkurang.[[21]](#footnote-21) Ini dapat diterapkan di sekolah sebagai metode pembelajaran maupun di luar sekolah oleh keluarga, gereja dan masyarakat. Pendekatan aksi-relasi memuat kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outing class*) yang dapat mengunakan media alam terbuka (*outbound*) dan membangun relasi dengan sesama di dunia nyata dengan media program kegiatan.

 *Pertama,* pendekatan aksi-relasi di luar kelas yang menggunakan media alam terbuka dapat dilakukan dalam banyak bentuk, sebagai contohnya dalam bentuk *outbound.* Kegiatan *outbound* dapat dilakukan dengan games interaktif-stimulatif yang bermuara pada refleksi bagi kehidupan anak didik. *Outbound* merupakan metode pembelajaran untuk individu maupun kelompok dengan alam terbuka sebagai medianya yang menghasilkan pengalaman bagi anak didik sebagai bahan refleksi hidup.[[22]](#footnote-22) *Meta-learning* teraktualisasikan dalam metode *outbound* karena melaluinya anak didik akan belajar memenuhi dimensi holistik yaitu: teori-pengetahuan, keterampilan dan kualitas karakter. Ketiga dimensi tersebut berintegrasi menjadi sebuah pengalaman yang dapat direfleksikan dalam kehidupan anak didik.Melalui *outbound*, anak didik tidak lagi belajar sebatas di kelas dan mendapatkan teori – pengetahuan tetapi secara aktif bergerak berinteraksi dengan alam terbuka mengasah keterampilan dan membangun karakter dan pada ujungnya dapat menarik refleksi yang bernilai bagi kehidupannya.

 *Kedua,* pendekatan aksi-relasi melalui kegiatan bersama membangun hubungan dengan sesama. Pembelajaran ini dapat dijalankan dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery based learning* atau *project based learning*. Metode ini bertujuan agar dapat memberikan pengalaman anak didik dalam berelasi dengan sesama melalui banyak kegiatan pelayanan yang dapat berupa kunjungan, pelibatan kegiatan bersama masyarakat dan partisipasi langsung dalam observasi. Pengalaman berelasi secara langsung dengan sesama sangat penting dan sesuai diterapkan pada era saat ini[[23]](#footnote-23) yang telah mengarah pada sikap individualistis-materialistis. Melalui kegiatan bersama dengan sesama diharapkan dapat mereduksi pengaruh nilai-nilai dunia yang semakin berkembang di era ini.

 Pendekatan *kedua* dari penerapan pembelajaran *meta-learning* adalah pendekatan kolaborasi. Dalam pelbagai konteks pendidikan Kristen untuk dapat mencapai visi yang ditetapkan diperlukan adanya kolaborasi dan sinergi.[[24]](#footnote-24) Perlu dibentuk kolaborasi antara lembaga pendidikan, gereja dan masyarakat atau keluarga untuk membangun lembaga pendidikan independen. Proses pendidikan pada lembaga ini didasarkan pada analisis kehidupan riil, diciptakannya kesatuan antara mengajar dan belajar, dan terbentuknya tim pembelajaran antara anak didik dan guru atau pembimbing. Lembaga pendidikan ini dapat dikelola oleh sekolah, gereja atau komunitas umat Tuhan dan dijalankan untuk tujuan bersama yaitu melahirkan anak didik yang berkualitas unggul dan beriman kokoh dalam iman Kristen. Lembaga pendidikan ini berorientasi kepada kebebasan dalam belajar, kemandirian, kegembiraan dan perkembangan kualitas anak didik dalam iman Kristen yang berkesinambungan.

 Kolaborasi antara lembaga pendidikan atau sekolah, gereja dan masyarakat atau bahkan dengan dunia usaha sangat dibutuhkan karena pendidikan Kristen harus memenuhi perkembangan anak didik dalam semua aspek yang kesemuanya itu dapat berkembang dalam semua konteks kehidupannya baik di sekolah, gereja maupun keluarga dan masyarakat. Kolaborasi sangat diperlukan mengingat tantangan pada era saat ini sangatlah berat. Tantangan tersebut tidak akan dapat dihadapi oleh masing-masing penyelenggara pendidikan Kristen sendiri tanpa dukungan pihak lain.[[25]](#footnote-25) Sekolah tidak akan mampu menghadapi tantangan sendiri dengan segala keterbatasan yang ada. Gereja pun tidak akan mampu menjalankan pendidikan Kristen sendiri dengan adanya aturan-aturan yang mengikat. Demikian pula halnya dengan keluarga atau masyarakat yang juga memiliki hambatan tersendiri dalam menjalankan pendidikan Kristen bagi anak didik. Kolaborasi menjadi kebutuhan utama pada era teknologi ini, dengan demikian pendidikan Kristen pun perlu diselenggarakan dari sebuah kolaborasi.

**Gambar 1. Skema Pengembangan Dimensi Meta Learning**



**KESIMPULAN**

 Tantangan yang semakin berat bagi dunia pendidikan sebagai dampak perkembangan teknologi informasi mendorong pendidikan Kristen untuk melakukan transformasi. Bentuk transformasi yang dilakukan adalah mendesain ulang pendidikan dalam pembelajaran secara holistik yang meliputi dimensi pengetahuan, skill, karakter dan *meta-learning*. Pengembangan dimensi *meta-learning* menjadi fokuspengembangannya karena dimensi tersebut menjadi landasan dan integrator dari dimensi yang lain. Pengembangannya dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan aksi relasi dan pendekatan kolaborasi. Pendekatan aksi-relasi dapat dilakukan melalui pembelajaran *outing class* yang menggunakan metode *discovery based learning* atau *project based learning* dan pembelajaran melalui media alam terbuka (*outbound*). Pendekatan kolaborasi dilakukan oleh sinergitas lembaga pendidikan, sekolah, gereja, keluarga dan masyarakat dengan membentuk lembaga pendidikan independen yang fokus pada pengembangan dimensi *meta-learning*.

**DAFTAR PUSTAKA**

**­­­**Abustang, Nurhadifah Amaliyah - Waddi Fatimah - Perawati Bte. “Model Pembelajaran Inovatif Abad 21.” *Buku Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–128.

Andiyanto, Tri. “Konsep pendidikan pranatal, postnatal, dan pendidikan sepanjang hayat.” *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar* 4, no. 2 (2018): 195–204.

Arifianto, Yonatan Alex. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi.” *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (15 Juni 2021): 45–59. https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84.

Banawi, Dwi. *Pendidikan Holistik Dalam pembentukan Karakter*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.

Bulo, Andrias Kemal, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya. “Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 342–50.

Dwikoryanto, Matius I Totok, Carolina Etnasari Anjaya, dan Reni Trifosa. “Membangun Critical Thinking Anak Didik dalam Pendidikan Kristen Abad 21 Melalui Research Based Learning.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 69–80.

Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, dan Carolina Etnasari Anjaya. “Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021). https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I2.102.

Fadel, Charles, Maya Bialik, dan Bernie Trilling. *Four-Dimensional Education : The Competencies Learners Need to Succeed*. Boston: The Center for Curriculum Redesign, 2015.

Fernando, Andreas, dan Carolina Etnasari Anjaya. “Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 50–60. https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9.

Harjanto, Sutrisna. “Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks Sutrisna.” *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2019): 46–71.

Harmadi, Mariani, dan Agung Jatmiko. “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.

Intarti, Esther Rela. “Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40.

Juntak, Justin Niaga Siman. “Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan Injil.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 9–20.

Limbong, Felia, dan Yonatan Alex Arifianto. “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 41–51.

Masinambow, Yornan, dan Yosef Nasrani. “Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (17 Mei 2021): 64–81. https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114.

Nurgiansah, T. “Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0.” In *Prosiding Seminar Nasional “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA,”* 1:95–102, 2019.

Pujiono, Andrias, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. “Generasi yang Unggul dalam Iman, Ilmu, dan Pengabdian di Era Industri 4.0.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022).

Rahayu, Ahmad Hikmat. “Penerapan Metode Outbond Pada Pelatihan Penanaman Sikap Mental Disiplin Dan Jiwa Korsa PNSD Dalam Menumbuhkan Kinerja Pegawai.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2017).

Rinawati, Anita. “Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi.” *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015).

Simanjuntak, Junihot M. “Belajar sebagai identitas dan tugas gereja.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.

Simanjuntak, Ramses. “Dampak Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (19 Desember 2016): 29–40. https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.24.

Udang, Frety Cassia. “Menguatkan Keadaban Melalui Meta-learning.” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 56–65.

Utami, Sri. “Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia melalui peningkatan kualitas personal, profesional, dan strategi rekrutmen guru.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2:518–27, 2019.

1. T Nurgiansah, “Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0,” in *Prosiding Seminar Nasional “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA,”* vol. 1, 2019, 95–102. [↑](#footnote-ref-1)
2. Andreas Fernando dan Carolina Etnasari Anjaya, “Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 50–60, https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9. [↑](#footnote-ref-2)
3. Charles Fadel, Maya Bialik, dan Bernie Trilling, *Four-Dimensional Education : The Competencies Learners Need to Succeed* (Boston: The Center for Curriculum Redesign, 2015), 94. [↑](#footnote-ref-3)
4. Matius I Totok Dwikoryanto, Carolina Etnasari Anjaya, dan Reni Trifosa, “Membangun Critical Thinking Anak Didik dalam Pendidikan Kristen Abad 21 Melalui Research Based Learning,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 69–80. [↑](#footnote-ref-4)
5. Andrias Pujiono, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, “Generasi yang Unggul dalam Iman, Ilmu, dan Pengabdian di Era Industri 4.0,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022). [↑](#footnote-ref-5)
6. Sri Utami, “Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia melalui peningkatan kualitas personal, profesional, dan strategi rekrutmen guru,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 2, 2019, 518–27. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mariani Harmadi dan Agung Jatmiko, “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ramses Simanjuntak, “Dampak Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (19 Desember 2016): 29–40, https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.24. [↑](#footnote-ref-8)
9. Anita Rinawati, “Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi,” *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015). [↑](#footnote-ref-9)
10. Justin Niaga Siman Juntak, “Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan Injil,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 12. [↑](#footnote-ref-10)
11. Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi,” *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (15 Juni 2021): 45–59, https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84. [↑](#footnote-ref-11)
12. Andrias Kemal Bulo, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya, “Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 342–50. [↑](#footnote-ref-12)
13. Dwi Banawi, *Pendidikan Holistik Dalam pembentukan Karakter* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 10. [↑](#footnote-ref-13)
14. Fadel, Bialik, dan Trilling, *Four-Dimensional Education : The Competencies Learners Need to Succeed*, 30. [↑](#footnote-ref-14)
15. Esther Rela Intarti, “Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40. [↑](#footnote-ref-15)
16. Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, “Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (17 Mei 2021): 64–81, https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114. [↑](#footnote-ref-16)
17. Frety Cassia Udang, “Menguatkan Keadaban Melalui Meta-learning,” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 56–65. [↑](#footnote-ref-17)
18. Nurhadifah Amaliyah - Waddi Fatimah - Perawati Bte Abustang, “Model Pembelajaran Inovatif Abad 21,” *Buku Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–128. [↑](#footnote-ref-18)
19. Felia Limbong dan Yonatan Alex Arifianto, “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 47. [↑](#footnote-ref-19)
20. Tri Andiyanto, “Konsep pendidikan pranatal, postnatal, dan pendidikan sepanjang hayat,” *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar* 4, no. 2 (2018): 195–204. [↑](#footnote-ref-20)
21. Dwikoryanto, Anjaya, dan Trifosa, “Membangun Critical Thinking Anak Didik dalam Pendidikan Kristen Abad 21 Melalui Research Based Learning.” [↑](#footnote-ref-21)
22. Ahmad Hikmat Rahayu, “Penerapan Metode Outbond Pada Pelatihan Penanaman Sikap Mental Disiplin Dan Jiwa Korsa PNSD Dalam Menumbuhkan Kinerja Pegawai,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2017). [↑](#footnote-ref-22)
23. Junihot M Simanjuntak, “Belajar sebagai identitas dan tugas gereja,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sutrisna Harjanto, “Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks Sutrisna,” *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2019): 46–71. [↑](#footnote-ref-24)
25. Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, dan Carolina Etnasari Anjaya, “Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021), https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I2.102. [↑](#footnote-ref-25)